

ANALISIS KORELASI STATUS SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI PERAWAT RUANG RAWAT INAP DI RS X JAKARTA PUSAT

¹Yuliana Larisa Maria Yohanesa Tibo, ^{2*}Lucia Utami, ³Fr Dewi Prabawati
^{1,2,3} Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, STIK Sint Carolus Jakarta, Jakarta Pusat,
Indonesia
yulianalarisa1610@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan memiliki kontribusi besar yang ikut menentukan kualitas pelayanan di rumah sakit. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah spiritualitas. Aspek spiritualitas dapat menjadikan seseorang lebih bisa memaknai arti kehidupan dan memiliki penerimaan diri terhadap kondisi apapun sehingga memberikan respon positif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada individu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional melalui pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini sebanyak 91 perawat dengan menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner DSES dan Skala Resiliensi. Hasil: Perawat mayoritas memiliki status spiritualitas tinggi yaitu sebanyak 75 orang (82,4%) dan resiliensi tinggi yaitu 46 orang (50,5%). Hasil uji korelasi Kendall Tau C didapatkan p-value 0,017 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna positif antara status spiritualitas dengan resiliensi perawat. Dapat disimpulkan perawat yang memiliki status spiritualitas yang tinggi akan memiliki resiliensi yang tinggi pula. Saran bagi perawat untuk memiliki resiliensi yang baik perlu terus mengembangkan hidup spiritual.

Kata kunci: Perawat, Status Spiritualitas, Resiliensi

ABSTRACT

Nursing services as an integral part of healthcare services contribute significantly to determining the quality of care in hospitals. One factor that can influence resilience is spirituality. The aspect of spirituality can help an individual find meaning in life and accept their conditions, thereby providing a positive response to changes occurring within the individual. The method used in this study is quantitative, with a descriptive correlational research design using a cross-sectional approach. The sample consisted of 91 nurses selected through simple random sampling. The research instruments used were the DSES questionnaire and the Resilience Scale. Results: The majority of nurses had high spiritual status, with 75 nurses (82.4%), and high resilience, with 46 nurses (50.5%). The Kendall Tau C correlation test results showed a p-value of 0.017 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between spiritual status and nurse resilience. It can be concluded that nurses with high spiritual status will also have high resilience. It is recommended for nurses to continually develop their spiritual lives to maintain good resilience.

Keywords: Nurse, Resilience, Spirituality Status

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan memiliki kontribusi besar yang ikut menentukan kualitas pelayanan di rumah sakit. Peran perawat sangat penting menentukan tercapainya pelayanan kesehatan yang optimal dengan asuhan keperawatan yang bermutu. Oleh karena itu perawat dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan kompeten dan memberikan asuhan keperawatan secara profesional. Perawat adalah profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar dan banyak mengalami tekanan (Nursalam, 2014). Selain itu, permasalahan lain yang dapat dihadapi perawat adalah beban kerja yang berlebihan, konflik peran, serta konflik kerja dengan tenaga kesehatan lain, rekan sejawat maupun atasan (Yilmaz, 2017). Hal tersebut merupakan beberapa faktor yang dapat menjadi sumber pemicu stres kerja bagi perawat. *Health and Safety Executive annual report* tahun 2016 menuliskan perawat termasuk profesi yang memiliki tingkat stres yang tinggi dengan angka prevalensi sebesar 2500, 2190 dan 3000 kasus per 100.000 orang pekerja. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2011 menyampaikan sebanyak 50,9% perawat Indonesia yang mengalami stres kerja sering sulit berkonsentrasi pada pekerjaan, mudah marah, dan merasa letih Ardilla ririn et al.,(2019). Stres yang terus dialami oleh perawat dalam waktu yang berlangsung lama dengan intensitas tinggi dapat menimbulkan stres kerja Amelia et al.,(2019). Kondisi stres yang dialami oleh individu secara berlebihan dapat berakibat buruk dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dapat berdampak pada kinerja mereka dan memberikan pengaruh pada organisasi tempat individu tersebut bekerja (Harninda, 2017). Oleh karena itu diperlukan tenaga keperawatan yang tangguh yang memiliki spiritualitas dan resiliensi yang memadai. Spiritualitas penting karena membantu seseorang

menemukan makna dan tujuan hidup, memberikan ketenangan batin, dan menawarkan dukungan sosial, yang semuanya dapat mengurangi stres. Melalui praktik spiritual seperti meditasi atau doa, seseorang bisa lebih mampu mengelola emosi, meningkatkan resiliensi, dan mencapai keseimbangan hidup. Dengan demikian, spiritualitas berperan dalam menjaga kesejahteraan mental dan fisik, membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif. Resiliensi di tempat kerja merupakan suatu sarana untuk memfasilitasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang penuh dengan tekanan, seperti pada profesi keperawatan (E.B.Yilmaz, 2017).

Resiliensi perawat sebagai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup menjadi penting dan perlu terus ditingkatkan agar perawat mampu beradaptasi mengurangi stres ketika menghadapi berbagai bentuk tekanan yang dialami. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah spiritualitas. Aspek spiritualitas dapat menjadikan seseorang lebih bisa memaknai arti kehidupan dan memiliki penerimaan diri terhadap kondisi apapun sehingga memberikan respon positif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya (Westera, D.A., 2017) dalam (Yang et al., 2009).

Resiliensi atau ketahanan adalah suatu proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau sumber stres yang signifikan seperti masalah keluarga dan hubungan, masalah kesehatan, masalah di tempat kerja dan stres keuangan *American Psychological Association* (2019). Menurut Desmita (2017) resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan; Bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami

dalam kehidupan. (Rasmita et al., 2021) Menyatakan, seorang individu yang memiliki resiliensi yang baik akan membuatnya mampu bangkit dari trauma yang dihadapi. Individu akan belajar dari kegagalan yang dialami dan menemukan hikmah yang dapat berguna bagi kehidupan selanjutnya. Dengan adanya kemampuan resiliensi pada setiap individu akan menghindarkan individu terpuruk karena kecemasan dan depresi ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan. Oleh karena itu setiap manusia perlu memiliki resiliensi untuk dapat bangkit dari kesulitan atau kegagalan yang dihadapi dalam hidup.

Resiliensi dapat mengubah keadaan tertekan menjadi sesuatu yang wajar dihadapi serta membangun kembali kondisi psikologis dan fisik yang stabil. Resiliensi penting bagi perawat karena perawat yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung tidak mudah mengalami stres kerja dan tetap dalam kondisi prima dalam bekerja (Turner, 2017). Resiliensi diperlukan bagi perawat agar memiliki perasaan optimis dan sikap positif menghadapi setiap peristiwa yang dihadapi. Perasaan optimis dan sikap positif akan membantu perawat beradaptasi menghadapi tekanan ketika menjalankan tugas dalam memberikan asuhan keperawatan. Diketahui individu yang mampu menerapkan pola pikir positif dengan kapasitas resiliensi yang baik merupakan individu yang memiliki gejala lebih sedikit kecemasan dan stres. Penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2011) membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dan *self-efficacy* dengan stres kerja perawat.

Spiritualitas menurut (Yusuf, 2017) meliputi kesadaran suara hati, internalisasi nilai, aktualisasi dan keikhlasan, sebagai wujud aktualisasi hubungan dengan Tuhan. (Nahri, 2021) menyatakan bahwa, spiritualitas bukan hanya meliputi tentang keyakinan kepada Sang Pencipta tetapi juga semua yang berhubungan dengan kehidupan. Dapat juga dikatakan

spiritualitas sebagai sesuatu yang dirasakan oleh diri sendiri terhadap lingkungan sekitar yang nampak melalui sikap saling menghormati, saling mengasihi, dan bersikap baik kepada sesama. Menjadi pribadi yang memiliki spiritual tinggi berarti mempunyai ikatan yang lebih pada hal yang bersifat rohani atau kejiwaan dibandingkan dengan hal yang bersifat fisik (Ahmad Yusuf et al., 2016).

Studi pendahuluan menggunakan metode wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2022 terhadap 10 orang perawat di rawat inap RS X diketahui sumber stres yang dialami oleh perawat antara lain adanya tekanan ketika menghadapi pasien atau keluarga pasien, beban kerja yang tinggi, masalah kerjasama dengan rekan kerja atau tenaga kesehatan yang lain, dan masalah dengan pimpinan. Hasil survei status spiritualitas didapatkan sebanyak 8 perawat (80%) memiliki status spiritualitas baik dan 2 perawat (20%) memiliki status spiritualitas sedang. Sedangkan hasil survei resiliensi didapatkan perawat yang memiliki resiliensi tinggi berjumlah 6 orang (60%), sedang 3 orang (30%) dan rendah 1 orang (10%). Berdasarkan data yang didapat diketahui belum semua perawat memiliki status spiritualitas dan resiliensi yang tinggi dan diketahui tidak semua perawat yang memiliki status spiritualitas tinggi pasti memiliki resiliensi yang tinggi pula. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara status spiritualitas dengan resiliensi perawat ruang rawat inap di

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasional untuk mencari hubungan antar dua variabel melalui pendekatan cross sectional yaitu peneliti mengambil semua data dalam satu kali pertemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RS X Jakarta Pusat berjumlah 465 perawat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dan didapatkan

hasil perhitungan sampel sebanyak 90 orang. Kuesioner disebar pada enam unit ruang rawat inap. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara acak, dimana seluruh populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel penelitian (Notoadmodjo, 2018). Penelitian ini dilakukan di RS X Jakarta Pusat. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dengan mengisi kuesioner melalui Kuesioner yang diberikan kepada perawat yang menjadi responden penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian yang akan digunakan adalah kuesioner DSES (Daily Spiritual Experience Scale) dan kuesioner resiliensi. Skala DSES meliputi 16 butir pernyataan positif. Butir pernyataan pada nomor 1-15 memiliki 6 pilihan jawaban dengan skor 1-6 untuk menilai intensitas pengalaman spiritual individu. Skor 1 untuk jawaban “tidak pernah”, skor 2 untuk jawaban “hanya sesekali”, skor 3 untuk jawaban “beberapa hari sekali”, skor 4 untuk jawaban “hampir setiap hari”, skor 5 untuk jawaban “setiap hari”, dan skor 6 untuk “sering dalam sehari”. Pada butir pernyataan nomor 16 memiliki 4 pilihan jawaban untuk menilai persepsi individu tentang kedekatannya dengan Tuhan dengan skor 1-4 yaitu skor 1 untuk jawaban “sangat tidak dekat”, skor 2 untuk jawaban “cukup dekat”, skor 3 untuk jawaban “dekat”, dan skor 4 untuk jawaban “selalu dekat”. Pernyataan nomor 16 adalah pernyataan yang akan memberikan informasi tambahan mengenai gambaran spiritual individu. Skor tertinggi pada skala DSES adalah 90 dan terendah 15. Skor DSES antara 66 - 90 menunjukkan tingkat spiritual yang tinggi, skor antara 41 – 65 menunjukkan tingkat spiritual yang sedang, dan skor antara 15 - 40 menunjukkan tingkat spiritual yang rendah (Underwood, 2011). Uji validitas DSES dilakukan oleh

Underwood dengan nilai r hitung antara 0,36 – 0,83 sehingga DSES dinyatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas DSES mempunyai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,95.(Aprilia, 2020). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kendall's Tau C, uji korelasi untuk mengukur kerapatan hubungan peringkat-peringkat (data ordinal) dengan data ordinal kategori > 2. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu resiliensi perawat dan variabel independen yaitu status spiritual.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Parameter	N	Persentase
Kategori Usia	<25 Tahun	13	14,3
	26-35 Tahun	58	63,7
	>35 Tahun	20	22,0
	Total	91	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	7,7
	Perempuan	84	92,3
	Total	91	100
Pendidikan Terakhir	D3 Keperawatan	29	31,9
	S1 Ners	62	68,1
	Total	91	100
Lama Bekerja	<1 Tahun	23	25,3
	2-5 Tahun	33	36,3
	>5 Tahun	58	38,4
	Total	91	100

Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin perawat ruang rawat inap di RS X dapat diketahui jumlah perawat terbanyak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 84 orang (92,3%). Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan usia perawat ruang rawat inap di RS X dapat diketahui jumlah perawat terbanyak dengan usia 26 sampai 35 tahun sebanyak 58 orang (63,7%). Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan lama kerja perawat ruang rawat inap di RS X dapat diketahui jumlah perawat terbanyak dengan lama kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 58 orang (38,4%).

Tabel 2. Gambaran Status Spiritualitas

Status Spritualitas	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	75	82,4
Sedang	15	16,5
Rendah	1	1,1
Total	91	100

Distribusi gambaran status spritualitas perawat di ruang rawat inap sebanyak 75 orang (82,4%) memiliki status spritualitas tinggi, 15 orang (16,5%) memiliki status

spritulitas sedang, dan 1 orang (1.1%) memiliki status spritualitas rendah.

Tabel 3. Gambaran Resiliensi Perawat

Resiliensi	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	46	50.5
Sedang	44	48.4
Rendah	1	1.1
Total	91	100

Distribusi gambaran resiliensi pada perawat ruang rawat inap sebanyak Perawat dengan resiliensi tinggi berjumlah 46 orang orang (50.5). Sebanyak 44 orang (48.5%) adalah resiliensi dengan frekuensi sedang. 1 orang (1.1%) memiliki gambaran resiliensi rendah. Dari tabel diatas didapatkan bahwa perbedaan selisih antara perawat yang resiliensi tinngi dengan sedang adalah 2.1%.

Tabel 4. Hubungan Variabel X dan Y

Intrepretasi Spritualitas	Interpretasi Resiliensi						P-value
	Tinggi		Sedang		Rendah		
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	42	46,2	33	36,3	0	0,0	0,017
Sedang	4	4,4	11	12,1	0	0,0	
Rendah	0	0,0	0	0,0	1	1,1	
Total	46	50,5	44	48,4	1	1,1	

Hasil uji korelasi *Kendall Tau C* didapatkan *p-value* 0,017 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat korelasi yang positif dan korelasi yang sangat kuat, serta secara statistik terdapat korelasi yang bermakna. Sehingga hipotesis H_1 diterima yaitu ada hubungan signifikan antara spritualitas dengan resiliensi perawat ruang rawat inap di RS swasata, Jakarta Pusat.

PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi *Kendall Tau C* didapatkan *p-value* 0,017 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat korelasi yang positif dan korelasi yang sangat kuat, serta secara statistik terdapat korelasi yang bermakna. Sehingga hipotesis H_1 diterima yaitu ada hubungan signifikan antara spritualitas dengan resiliensi perawat ruang rawat inap di RS swasata, Jakarta Pusat. Data hasil penelitian menunjukkan perawat dengan status spritualitas tinggi akan memiliki resiliensi yang tinggi pula. Hasil penelitian sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, seseorang yang memiliki status spritualitas tinggi juga akan memiliki resiliensi yang tinggi. Penelitian

yang dilakukan oleh HARTONO,2021). Hasil analisis diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,596 dan Sig. (1 tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara spritualitas dengan resiliensi pada warga binaan dimana Semakin tinggi tingkat spritualitas maka semakin tinggi pula resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rachma Fajria pada tahun 2018, terdapat hubungan positif antara spritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan koefisien korelasi sebesar 0,691. Semakin tinggi spritualitas, maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah spritualitas, maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki mahasiswa.

Dari tabel Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan spritualitas tinggi sebnayak 42,6 % memiliki resiliensi tinggi; spritualitas sedang sebanyak 4.4% memiliki resiliensi tinggi.; sedangkan spritualitas rendah sebanyak 0.0 memiliki resiliensi tinggi. Berdasarkan uji statistik *Kendall Tau-C* didapatkan *p value* 0.017 sehingga hipotesa H_1 diterima yaitu ada hubungan signifikan antara spritualitas dengan resiliensi perawat ruang rawat inap di Rs X.

Hasil penelitian Kim dan Seidlitz (2002) mengatakan bahwa spritualitas berkaitan dengan resiliensi seseorang, spritualitas yang ada pada diri seseorang mampu mendukung kemampuannya untuk menjadi tangguh saat menghadapi situasi yang sulit dan penuh tekanan (HARTONO, 2021). Dalam karakteristik resiliensi salah satunya adalah *self reliance* yaitu yaitu keyakinan dalam diri seseorang yang bersumber dari hubungan dirinya dengan tuhan yang menjadi kekuatan bagi seseorang untk menghadapi kesulitan. Menurut Gorbort manusia yang memiliki spritualitas yang baik akan memiliki ketahanan lebih besar dalam menghadapi kesulitan atau dengan semboyannya *I can* dimana menjelaskan bahwa spritualitas adalah bagian penting pada resiliensi manusia (Nahri, 2021).

Dari data yang dieperoleh perawat terlihat memiliki juga memiliki status spiritualitas yang tinggi tingkat resiliensi yang tinggi sebanyak 46 orang yang memiliki resiliensi tinggi hanya ada 42 (46,2%). orang yang memiliki resiliensi tinggi dan status spiritualitas yang tinggi juga. Sedangkan terdapat 4 orang yang memiliki status spiritualitas tinggi namun resiliensi sedang. Hal ini dapat terjadi karena tingkat stress dialami perawat cukup tinggi yang didapatkan dari pasien, komplain keluarga pasien, beban kerja yang meningkat, maupun dari rekan atau situasi kerja yang tidak enak. Aspek yang perlu diperbaiki adalah sikap optimis perawat dalam memberikan pelayanan dan sikap rasa berterimakasih kepada sekitar atau lingkungan kerja yang perlu ditanamkan kembali saat orientasi di unit.

Peneliti juga berpersepsi bahwa status spiritualitas yang tinggi pada perawat disebabkan oleh penanaman nilai I-CARE yang dilakukan sudah sejak masa orientasi serta adanya penanaman kembali nilai tersebut dengan membacanya setiap pagi saat doa pagi sebelum memulai kerja dan adanya pemutaran lagu oleh tim passomed yang menghibur. Perlunya pelatihan bagi kepala unit untuk sering memberikan beberapa kalimat motivasi yang diberikan kata motivasi atau penyemangat bagi perawat pelaksana.

Bagi individu sendiri untuk meningkatkan resiliensi perawat berusaha melakukan berbagai mekanisme koping antara lain, menulis buku harian, relaksasi pernapasan. Meditasi, tidur, meningkatkan asupan makanan, berolah raga (Maria et al., 2022). Bagi institusi meningkatkan spiritualitas dapat dilakukan secara berkelompok seperti mengadakan acara rekreasi bersama setiap unit setiap satu tahun sekali, mengadakan retreat bersama, atau membuat diskusi secara tim dengan atasan dalam suasana yang menyenangkan, gerakan jalan santai bersama. Hal ini dapat berdampak pada kinerja yang diberikan oleh perawat pada pelayanan. Dengan status spiritualitas yang meningkat akan menghasilkan perawat yang sehat secara jasmani dan rohani hal tersebut akan berdampak pada ketahanan perawat dalam

menghadapi kesulitan. Perawat akan lebih bahagia dan banyak tersenyum saat melayani pasien serta melayani pasien dari hati dan mengamalkan I-CARE dalam pelayanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei tahun 2023 mengenai hubungan antara status spiritualitas dan resiliensi perawat ruang rawat inap dengan jumlah responden sebanyak 91 orang, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Sebagian besar perawat memiliki status spiritualitas yang tinggi, yaitu sebanyak 75 orang (82.4%), sementara 15 orang (16.5%) memiliki status spiritualitas sedang, dan hanya 1 orang (1.1%) yang memiliki status spiritualitas rendah. Selain itu, sebagian besar perawat memiliki resiliensi yang tinggi, sebanyak 46 orang (50.5%), sementara 44 orang (48.4%) memiliki resiliensi sedang, dan hanya 1 orang (1.1%) yang memiliki resiliensi rendah. Menariknya, dari perawat yang memiliki status spiritualitas tinggi, sebanyak 42 orang (46.2%) juga memiliki resiliensi tinggi. Hasil uji statistik dengan menggunakan Kendall Tau C menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status spiritualitas dan resiliensi perawat ruang rawat inap di RS X, dengan p-value sebesar 0.017 ($p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa status spiritualitas yang tinggi pada perawat berhubungan erat dengan tingkat resiliensi yang tinggi.

REFERENSI

- Ah, Y., Endang, N. H., Florencia, I. M., & Fanni, O. (2016). KEBUTUHAN SPIRITUAL Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan. *Mitra Wacana Media, December 2016*, 320.
- Amelia, A. R., Andyanie, E., & Alifia, A. N. (2019). Gambaran Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional 2019. Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan*

- Teknolog*, Vol.2, 201(ISSN: 2662-0520).
- Aprilia, P. (2020). *HUBUNGAN STATUS SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA JEMAAT KOMUNITAS*.
- ardilla ririn, R., Dwijayanto, i made rio, & Kusumaningtyas, dwi prima hanis. (2019). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 24–37.
<https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- E.B.Yilmaz. (2017). Resilience as a Strategy for Struggling against Challenges Related to the Nursing Profession. *Chinese Nursing Research. Resilience as a Strategy for Struggling against Challenges Related to the Nursing Profession. Chinese Nursing Research*, 4, 9–13.
- Harninda. (2017). HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN BURNOUT PADA PERAWAT. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(no 1), 31–43.
- HARTONO, R. S. (2021). *Hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan di rutan kelas iib boyolali*.
- Maria, Y., Bitu, V., Making, M. A., Selasa, P., Keperawatan, J., Kupang, P., Kupang, K., & Kupang, K. (2022). *Resiliensi Perawat pada Masa Pandemi Covid 19 yang Bertugas Di Rumah Sakit. November 2021*, 184–192.
<https://doi.org/10.20527/dk.v9i1.71>
- Nahri, D. Y. (2021). Resiliensi Spiritual di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Al- Qur ’ an Pendahuluan Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan , luas , dan massif pada lintas aspek kehidupan , personal maupun komunal . Pandemi ini tidak hanya memberikan dampak fisik ses. *International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2021, November*.
- Notoadmodjo, S. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*. Rineka Cipta.
- Rasmita, D., Nasution, S. Z., & Rusdi, I. (2021). KARAKTERISTIK PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUALITAS PADA PASIEN YANG DIRAWAT DI RUANG ICU. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 102–111.
- Turner, S. B. (2017). The resilient nurse: an emerging concept. *Journal Nurse Leader*, 71–90.
- Underwood. (2011). *DES (Daily Spiritual Experience Scale*. 4–16.
- Yang, P., Di, B., Gawat, U., & Praghlapati, A. (2009). *Research Article RESILIENSI PERAWAT YANG BEKERJA DI UNIT GAWAT DARURAT (UGD) RUMAH SAKIT AL ISLAM (RSAI) BANDUNG*.
- Yulita, A. (2011). *Hubungan Antara Resiliensi dan self-efficacy dengan Stres Kerja Perawat di RSUD dr. Moewardi Surakarta*.
- Yusuf, A. (2017). *Kebutuhan Spiritual; Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan. December 2016*.